

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era society 5.0 membawa perubahan besar dalam bidang teknologi. Terutama dalam aspek informasi dan komunikasi. Kemunculan internet saat ini memberikan kemudahan untuk mengakses informasi tanpa batas ruang dan waktu. Kemajuan di bidang teknologi informasi dan canggihnya perangkat-perangkat yang diproduksi industri seolah menghadirkan “dunia dalam genggam”. Hal itu selaras dengan yang dikemukakan oleh Thomas L. Friedman, bahwa dunia semakin rata dan setiap orang bisa mengakses apa pun dan dari sumber mana pun.¹ Perkembangan dunia digital tentu memiliki dua sisi yang berlawanan, peluang sekaligus tantangan. Sisi positif dari internet diantaranya yaitu kecepatan akses informasi dan hiburan, kemudahan dalam berkomunikasi dan bertransaksi bisnis, serta pemerataan akses pendidikan. Begitupun sebaliknya, internet juga memiliki sisi negatif yang perlu diwaspadai. Hasil survey dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2017 mengemukakan bahwa komposisi pengguna internet didominasi oleh generasi muda dengan kisaran usia 13-18 tahun.² Remaja pada usia tersebut mulai memiliki ketertarikan terhadap konten-konten tentang

¹ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hal. 1.

² Kominfo, “Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia Survey 2017”, <https://www.kominfo.go.id/content/detail/12638/hasil-survei-penetrasi-dan-perilaku-pengguna-internet-2017-apjii/0/download>, Di akses pada 12 Maret 2023 Pukul 09.51.

radikalisme sehingga cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial tanpa mempertimbangkan efek positif atau negatif yang akan diterima saat melakukan aktivitas di internet.³

Generasi muda saat ini dianggap sebagai kelompok paling rentan dan paling banyak mendapatkan pengaruh buruk dari media digital. Namun juga sebaliknya, mereka bisa dianggap sebagai agen perubahan yang diharapkan dapat turut andil dalam mengatasi berbagai persoalan digital. Literasi digital adalah hal penting yang dibutuhkan setiap individu untuk bisa berpartisipasi di dunia modern saat ini. Tantangannya yakni perilaku penggunaan internet yang tidak sehat, seperti menyebarkan informasi yang tidak sesuai fakta atau berita hoaks, ujaran kebencian, dan intoleransi di media sosial. Hal itu tentu menjadi tanggung jawab yang besar pula bagi para orang tua, guru, dan lembaga pendidikan dalam mempersiapkan generasi ke-21 yang diharapkan memiliki kompetensi literasi digital.

Literasi digital adalah keterampilan atau kemampuan dalam mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarluaskan informasi. Menurut Paul Gilster dalam *Digital Literacy*, literasi digital merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dan dari berbagai sumber yang sangat luas dan dapat diakses melalui piranti komputer.⁴ Kemampuan literasi digital sangat penting dalam menangkal radikalisme serta

³ Ekasari P dan Dharmawan A.H, Dampak Sosial-Ekonomi Masuknya Pengaruh Internet Dalam Kehidupan Remaja di Pedesaan, *Jurnal Sodality Institut Pertanian Bogor*, No. 1, 2012, hal. 57.

⁴ Rulie Nasrullah (*et al*), *Materi Pendukung Literasi Digital*, Tim GLN Kemendikbud, Jakarta, 2017, hal. 7.

paham intoleransi yang mengatasnamakan agama, sehingga perlu dikembangkan di lingkungan sekolah.

Masifnya perkembangan internet juga memudahkan penyebaran informasi tanpa filter. Kemudahan ini dimanfaatkan oleh kalangan tertentu untuk menyebarkan dan mempropagandakan pemahaman keagamaan yang radikal dan ekstrim. Internet menjadi ancaman dalam penyebaran berbagai kejahatan, diantaranya yaitu radikalisme dan terorisme. Rekrutmen terorisme saat ini sudah berlangsung secara terbuka melalui website dan jaringan internet. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menemukan ada 600 situs/akun di berbagai platform media sosial yang memuat unsur radikalisme, menyebarkan lebih dari 900 konten propaganda selama 2022. Facebook menjadi media sosial yang banyak memuat unsur radikalisme.⁵

Beberapa tahun ini kasus radikalisme di Indonesia semakin marak. Banyak terjadi peristiwa bom bunuh diri, kekerasan atas nama agama, dan lain-lain. Dalam beberapa kasus yang terjadi banyak sekali memakan korban, bahkan anak-anak dan remaja. Pada tahun 2018 terjadi kasus pengeboman gereja di Surabaya. Pelakunya yaitu berasal dari satu keluarga.⁶ Anak-anak dan remaja ikut serta dalam kejadian tersebut. Selain itu, pengeboman juga dilakukan di Kompleks Rumah Susun Wonocolo di Taman Sidoarjo. Selain kasus radikalisme, di lingkup sekolah juga terjadi kasus intoleransi, di SMPN 1 Singaraja dan SMAN 2 Denpasar siswa dilarang menggunakan hijab (jilbab) di

⁵ Irna Prihandini, "Facebook Medsos Paling Banyak Bermuatan Radikal Tahun 2022", *Detiknews*, di akses pada tanggal 11 Januari 2023 pukul 20.18.

⁶ Danu Damarjati, "Terorisme Terlaknat 2018; Bom Sekeluarga Mengguncang Surabaya", *Detiknews*, di akses pada tanggal 11 Januari 2023 pukul 11.22.

sekolah. Di SMAN 58 Jakarta Timur guru melarang siswanya untuk memilih ketua OSIS non-muslim.

Menurut Pengamat Intelejen dan Terorisme, Stanislaus Riyanta berpendapat bahwa ada perubahan pola penyebaran paham ekstrimisme atau radikalisme, yaitu di lingkup keluarga bukan kelompok. Pola penyebaran seperti itu dilakukan agar tidak terdeteksi oleh aparat penegak hukum. pola ekstrimisme di lingkup keluarga biasanya memanfaatkan sosial media dan menyebabkan munculnya pelaku teror tunggal atau *lone wolf*. dimana *lone wolf* memang terpapar radikal secara mandiri, tidak terlatih dan bergerak sendiri. Oleh karena itu, generasi muda rawan terpapar paham ekstrimisme yang berujung pada terorisme.⁷

Beberapa kasus di atas merupakan contoh tindakan radikalisme dan intoleransi yang sangat mencederai dunia Pendidikan. Selaras dengan pernyataan Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Makarim, ada 3 dosa besar dalam dunia Pendidikan yaitu perundungan/*bullying*, kekerasan seksual, dan intoleransi.⁸ Tindakan radikalisme dan intoleransi tersebut terjadi karena Pendidikan yang menitikberatkan pada kekerasan dalam beragama, serta Pendidikan yang menekankan pada aspek indoktrinasi, tidak memberikan ruang untuk berfikir kritis dan berdiskusi dalam menyelesaikan suatu masalah. Pendidikan semacam itu dapat melahirkan paham radikalisme karena kebebalaan pemahaman

⁷ Tatang Guritno, "Pemerintah Diminta Waspada Pola Penyebaran Ekstrimisme Di Lingkup Keluarga", *Kompas.com*, di akses pada tanggal 10 Maret 2023 pukul 09.19.

⁸ Yopi Makdori, "Nadiem Tegaskan Akan Basmi 3 Dosa Besar di Sistem Pendidikan Nasional", *Liputan 6*, di akses pada tanggal 12 Januari 2023, pukul 09.30.

pendidikan agama. Sementara pendidikan agama tidak hanya menitik beratkan jihad sebagai suatu kekerasan atau perang tetapi jihad dalam arti yang lebih luas yaitu memberantas kemiskinan, memberantas mafia hukum, memberantas politik uang dan partai yang buruk, itu semua adalah jihad yang sesungguhnya harus dilakukan.

Moderasi beragama menjadi salah satu cara agar tidak terjebak pada ekstrimisme, intoleransi dan tindakan kekerasan. Dalam Islam moderasi beragama dikenal dengan istilah *Al-Wasath* yang memiliki arti terbaik dan paling sempurna. Islam moderat memberi solusi melalui pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah dalam menghadapi perbedaan, dan lebih mengedepankan toleransi antar agama maupun antar mahdzab. Sehingga dapat menerima dengan lapang dada serta kepala dingin tanpa harus melakukan aksi kekerasan atau anarkis.⁹

Berdasarkan konteks penelitian ini peneliti menemukan fakta bahwa moderasi beragama sudah banyak disosialisasikan di kabupaten Bojonegoro dalam forum-forum tokoh masyarakat, agama serta pemerintahan Bojonegoro. Menurut Agung Subagyo Ketua Bakorwil Bojonegoro, Indonesia merupakan negara yang majemuk dan beragam termasuk dalam hal agama, sehingga diperlukannya moderasi beragama untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan. Moderasi beragam adalah cara memahami dan melaksanakan agama secara moderat, yaitu tidak ekstrim atau tidak berlebih-lebihan.¹⁰

⁹ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 02, 2019, hal. 49.

¹⁰ Badan Koordinasi Wilayah (Bakorwil) Bojonegoro, "Tingkatkan Kerukunan Umat Beragama, Bakorwil Bojonegoro Gelar Rapat Koordinasi Moderasi Beragama",

Literasi digital dalam mengupayakan moderasi beragama merupakan pendekatan yang memiliki fokus analisis kritis terhadap konten-konten keagamaan yang tersebar di sosial media. Literasi digital sangat dibutuhkan generasi muda saat ini sebagai tameng dalam berselancar di media sosial. Menjadi literat digital berarti mampu memproses berbagai informasi, memahami pesan dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain sesuai dengan aturan etika, dan memahami kapan dan bagaimana teknologi harus digunakan agar efektif dan bijak untuk mencapai tujuan sesuai fungsi yang sesungguhnya. Juga kesadaran dan berpikir kritis terhadap berbagai dampak negatif dan positif yang mungkin terjadi akibat penggunaan teknologi sehari-hari seperti mengakses internet untuk pembelajaran maupun mencari jawaban untuk tugas sekolah, sehingga tidak menutup kemungkinan mereka menemukan situs-situs yang tidak jelas sumbernya atau tidak moderat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Islamiyah Temayang Bojonegoro dalam observasi awal. Menurut Faiqotul Himmah, siswa yang memiliki kemampuan literasi digital ketika menemukan suatu konten atau berita yang kurang jelas di internet, mereka tidak mempercayai dan mengikuti begitu saja, akan tetapi mereka menanyakan kepada bapak/ibu guru saat di sekolah dan hal itu bisa menjadi bahan untuk

berdiskusi di kelas.¹¹ Oleh karena itu, literasi digital dianggap sangat penting bagi siswa.

Dalam jurnal ilmiah Fadhil Pahlevi dan Faizal Hamzah yang mengkaji literasi media dalam menangkal radikalisme pada siswa, kemampuan literasi media yang dimiliki siswa dalam menggunakan fitur-fiturnya cukup fasih, namun kemampuan menganalisis dan berpikir kritis siswa masih terbatas. Siswa sudah mampu mengoperasikan internet atau media sesuai fungsinya, namun belum untuk pesan atau informasi yang berkaitan dengan radikalisme.¹² Sedangkan dalam penelitian ini mengkaji bagaimana implementasi moderasi beragama melalui literasi digital di Madrasah.

Dari uraian di atas, peneliti termotivasi untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam terkait moderasi beragama yang ditanamkan pada siswa melalui literasi digital. Terkhusus di MTs Islamiyah Temayang Bojonegoro yang mengembangkan *life skill* dan digitalisasi pembelajaran, serta memiliki kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler yang variatif. Sehingga peneliti menetapkan judul penelitian “Implementasi Moderasi Beragama Melalui Literasi Digital di MTs Islamiyah Temayang Bojonegoro”.

¹¹ Wawancara dengan Faiqotul Himmah, 11 Mei 2023 di kantor MTs Islamiyah Temayang Bojonegoro.

¹² Fadhil Pahlevi Hidayat dan Faizal Hamzah Lubis, “Literasi Media Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, No. I, 2021, hal. 40.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi moderasi beragama melalui literasi digital di MTs Islamiyah Temayang Bojonegoro?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi moderasi beragama melalui literasi digital di MTs Islamiyah Temayang Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kegiatan moderasi beragama melalui literasi digital di MTs Islamiyah Temayang Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi moderasi beragama melalui literasi digital di MTs Islamiyah Temayang Bojonegoro.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan langkah dan kebijakan sebagai upaya peningkatan mutu Pendidikan. serta dapat menjadi referensi kepada peneliti selanjutnya terkait implementasi moderasi beragama melalui literasi digital.
2. Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat untuk:
 - a) Untuk peneliti: Menambah wawasan serta pengalaman secara langsung dari lapangan untuk mengetahui bagaimana implementasi moderasi beragama melalui literasi digital di MTs Islamiyah Temayang.
 - b) Untuk peserta didik/siswa: Menambah pengetahuan tentang moderasi beragama melalui literasi digital.

- c) Untuk guru: Menambah wawasan tentang moderasi beragama melalui literasi digital sehingga nantinya bisa lebih optimal dalam menanamkan moderasi beragama melalui literasi digital pada siswa.
- d) Untuk lembaga pendidikan: Sebagai bahan masukan untuk sekolah agar bisa menerapkan dan mengembangkan kegiatan moderasi beragama melalui literasi digital yang lebih baik lagi kedepannya.

E. Definisi Operasional

1. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap dan perilaku beragama dimana selalu mengambil posisi di tengah-tengah, bertindak adil, dan tidak ekstrim dalam beragama, dan adanya keseimbangan antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan.¹³
2. Literasi digital merupakan kemampuan atau ketrampilan individu dalam memahami, mengakses, mengelola dan memanfaatkan perangkat digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir dan kehidupan sehari-hari.¹⁴

F. Orisinalitas Penelitian

Untuk membuktikan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya, maka peneliti

¹³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta, 2019, hal. 18.

¹⁴ Feri Sulianta, *Literasi Digital, Riset, Perkembangannya 7 Perspektif Social Studies*, Feri Sulianta, Bandung, 2020, hal. 6.

menyajikan tabel di bawah ini yang berisi persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian Terdahulu
1.	Sholatin Nurjanah, Implementasi Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Kaligondang Purbalingga (2022) ¹⁵	Membahas mengenai literasi digital	Penelitian sebelumnya menganalisis implementasi literasi digital dalam pembelajaran PAI dan di tingkat SMK. Sementara penelitian yang sekarang implementasi literasi digital dalam moderasi beragama dan di	Penelitian sebelumnya tahap pelaksanaan literasi digital dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Kaligondang Purbalingga menggunakan aplikasi <i>Whatsapp, Youtube, Moodle, Google Meet</i> , serta bahan ajar <i>e-book</i> . Sedangkan pada penelitian sekarang literasi digital digunakan sebagai basis implementasi moderasi beragama.

¹⁵ Sholatin Nurjanah, "Implementasi Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Kaligondang Purbalingga", Skripsi Sarjana Pendidikan Agama, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.

			tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs)	
2.	Dewi Musliha, Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Muhtadin Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Inhil (2022) ¹⁶	Membahas mengenai moderasi beragama	Penelitian sebelumnya menganalisis nilai-nilai moderasi beragama pada siswa tingkat MA Sementara pada penelitian sekarang mengaitkan dengan literasi digital dan pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs)	Penelitian sebelumnya, MA Nurul Muhtadin mensinergikan program pembelajaran dengan kegiatan diluar pembelajaran, misal kegiatan keagamaan dengan mengarustumkan prinsip moderasi beragama. Seperti kegiatan pengajian yang terintegrasi pada program ekstrakurikuler Rohis yang dilakukan secara rutin. Sedangkan pada penelitian sekarang, nilai-nilai moderasi beragama diimplementasikan melalui literasi digital,

¹⁶ Dewi Musliha, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Muhtadin Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Inhil", Skripsi Sarjana Pendidikan Agama, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.

				salah satunya yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik multimedia.
3.	Irsyad Maulana Yahya, Literasi Media Digital Sebagai Strategi Peningkatan Kompetensi Digital Pada Sisa SMA Negeri 1 Mayong (2019) ¹⁷	Membahas mengenai literasi digital	Penelitian sebelumnya menganalisis literasi digital sebagai strategi peningkatan kompetensi digital siswa SMA Sementara pada penelitian sekarang literasi digital sebagai basis implementasi nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah.	Pada penelitian sebelumnya, kompetensi literasi digital pada siswa di SMA Negeri 1 Mayong yang diukur dengan empat kompetensi (<i>internet seraching, hypertextual navigation, content evaluation, knowledge assembly</i>) secara keseluruhan tergolong kategori tinggi dengan nilai skor rata-rata 3,24. Sedangkan pada penelitian sekarang, kecakapan digital yang dimiliki siswa di MTs Islamiyah Temayang

¹⁷ Irsyad Maulana Yahya, "Literasi Media Digital Sebagai Strategi Peningkatan Kompetensi Digital Pada Sisa SMA Negeri 1 Mayong", Skripsi Sarjana Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2019.

				Bojonegoro sudah cukup baik dan melalui literasi digital mereka dapat mengembangkan kemampuan dan terhindar dari aktivitas media massa yang negatif.
--	--	--	--	--

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika yang disajikan penulis untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi skripsi ini diantaranya:

1) Bagian Awal

Terdiri dari Halaman Judul, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Halaman Keaslian Tulisan, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Abstrak, Kata Pengantar, Pedoman Transliterasi, Daftar Isi.

2) Bagian Utama

Bab 1 Pendahuluan diuraikan menjadi beberapa sub bab yang diantaranya yaitu: Latar Belakang yang berisi penjabaran alasan peneliti mengambil judul dan melakukan penelitian tersebut, Rumusan Masalah berisi paparan masalah penelitian yang akan menjadi pokok bahasan dan hasil penelitian, Tujuan Penelitian berisi tujuan dari rumusan masalah, Kegunaan Penelitian berisi paparan manfaat penelitian baik secara teoritis dan secara

praktis, Definisi Operasional berisi penjelasan dalam istilah penting yang perlu dipahami terkait judul penelitian, Orisinalitas Penelitian berisi perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang untuk membuktikan hasil penelitian sendiri, dan yang terakhir Sistematika Pembahasan untuk memudahkan pembaca memahami isi skripsi yang berisi penjelasan singkat setiap bagian bab.

- Bab II Kajian Teori, dalam bab ini penulis memaparkan tentang landasan teori yang berisi pembahasan terkait teori implementasi moderasi beragama melalui literasi digital, dibagi menjadi 3 sub diantaranya: definisi literasi digital dan definisi moderasi beragama.
- Bab III Metode penelitian, terdiri dari Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Pengecekan Keabsahan Data.
- Bab IV Paparan data dan temuan penelitian. peneliti menjelaskan laporan hasil penelitian.
- Bab V Penutup. Bab ini menjelaskan kesimpulan dan saran-saran

3) Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.